

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan data yang ada pada film *Miracle In Cell No.7* dapat disimpulkan bahwa kesan dramatik pada film tidak hanya didapat dari adegan-adegan pada film melainkan karena adanya tambahan soundtrack didalamnya. Film tersebut memiliki unsur-unsur dramatik seperti yang dijelaskan oleh Misbach dalam bukunya. Selain karena alur cerita film yang bagus dan menarik, soundtrack juga memiliki peranan yang cukup penting karena adanya soundtrack dapat memberikan stimulus respon dan rangsangan emosional kepada penonton. Film ini merepresentasikan perjuangan seorang anak untuk merehabilitasi nama baik ayahnya dari tuduhan yang tidak pernah dilakukan akan tetapi harus menerima hukuman mati atas kasus tersebut.

Menurut hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta analisis data pada penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film ini didukung oleh soundtrack yang tepat sehingga berhasil memberikan kesan dramatik bagi setiap penontonnya. Interaksi yang mendukung komunikasi dapat terwujud melalui ekspresi, seperti gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, intonasi berbicara, dan lain sebagainya.
2. Dibuktikan dengan scene-scene yang ada pada film tersebut, seperti adegan Kartika duduk terdiam di depan rumah, Dodo Rozak menangis karena merindukan anaknya Kartika, dan scene pada saat Dodo Rozak ketakutan karena mengalami ancaman. Itu semua berupa simbol atau tanda yang memiliki kesesuaian dengan unsur-unsur dramatik.

3. Keberhasilan film dan soundtrack dalam memberi kesan dramatik. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari informan terkait adanya tambahan soundtrack pada film *Miracle In cell No.7* dimana informan menyatakan setuju jika lagu andaikan kau datang semakin menambah dramatis film tersebut.

Seperti yang dijelaskan di dalam unsur-unsur dramatik mengenai konflik, suspense, curiosity, dan surprise, yaitu :

- a. Konflik,

Dalam pengertian (Lutters, 2006) konflik adalah pertentangan antara keinginan yang bersifat melawan hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Perlawanan ini terjadi, karena sifat alami dari keinginan yang selalu ingin mencapai tujuannya, sehingga akan melawan siapa saja yang menghalanginya. Konflik merupakan tahap awal terjadinya pertentangan antara pelaku-pelaku yang menjadi titik pijak menuju pertentangan selanjutnya.

Terdapat dua macam konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar tokoh melibatkan pertentangan antara tokoh dengan tokoh, konflik tokoh dengan lingkungan konflik tokoh dengan alam, konflik tokoh dengan Tuhannya dan sebagainya.

Dalam film, konflik yang terjadi adalah konflik eksternal antara tokoh (Dodo Rozak) dengan pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan (Willy Wibisono). Dodo Rozak dituduh telah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap putri Willy Wibisono yang bernama Melati. Hingga akhirnya Dodo Rozak harus menjalani hukuman mati atas tuduhan yang tidak pernah ia lakukan dan meninggalkan anaknya Kartika.

- b. Suspense (Ketegangan)

Suspense atau ketegangan adalah kondisi yang timbul dalam pikiran penonton. Bukan karena seram atau menegangkannya sebuah adegan yang ditampilkan, melainkan apakah penonton dapat diragukan tentang kemampuan utama untuk mengatasi hambatan dan mengetahui resiko besar jika gagal.

Tingkat ketegangan penonton dapat diukur melalui intensitas kekuatan dari keinginan utama kekuatan dari hambatan, serta resiko terjadinya kegagalan. Dengan demikian, penting bahwa kekuatan dari keinginan dan hambatan haruslah seimbang. Ketegangan yang timbul akan semakin besar seiring dengan meningkatnya resiko.

Ketegangan yang terjadi pada film saat adegan penangkapan Dodo Rozak di rumah Willy atas kematian Melati dan saat scene para narapidana saling membantu menyelundupkan Kartika kedalam sel untuk menemui Dodo Rozak.

c. Curiosity

Rasa keingintahuan akan sesuatu dalam unsur dramatik, terlihat saat adegan proses Kartika ingin menemui ayahnya karena sebuah berita di televisi atas penangkapan ayahnya. Pada saat prosesi rekonstruksi kejadian, Kartika ingin memastikan apakah benar itu ayahnya yang sedang menjalani proses rekonstruksi dengan ditemani oleh buk ani. Perasaan keingintahuan juga terjadi pada scene Dimana teman-teman lapas melakukan rekonstruksi ulang atas kejadian yang sebenarnya terjadi. Sehingga membuat penghuni lapas yang mengetahui kejadian sebenarnya semakin merasa iba atas tuduhan palsu yang menimpa Dodo Rozak.

b. Surprise

Elemen dramatik surprise seringkali diterapkan dalam cerita misteri, Dimana penonton sengaja diberi informasi salah agar mengarahkan dugaan mereka kepada si A, atau si B atau si C yang membunuh, pada akhir cerita diungkap ternyata pembunuhnya adalah si D. Tingkat kejuitan akan semakin tinggi Ketika penonton

semakin yakin dengan dugaannya. Perasaan susah, senang dan sedih bisa menghasilkan kejadian mengejutkan, misalnya bila penonton menduga hasil dari suatu kehendak adalah menyedihkan, maka efek yang diberikan oleh surprisenya adalah menyenangkan, demikian pula sebaliknya.

Pada kasus yang dialami Dodo Rozak, perasaan surprise terjadi saat proses peradilan, yang Dimana semua berharap Dodo rozak memberikan kesaksian yang sebenarnya mengenai kematian Melati, namun ia memilih untuk mengakui bahwa dirinya lah yang bersalah dan menjadi penyebab atas meninggalnya Melati. Sehingga hukuman mati harus dijatuhkan kepadanya demi menyelamatkan masa depan Kartika anak yang paling ia sayang. Dodo Rozak merupakan salah satu korban ketidakadilan hukum dan penguasa, keadaan yang membuat semua manusia harus bungkam meskipun mereka mengetahui kebenarannya.

5.2 SARAN

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan mencari atau membaca tanda-tanda yang ada pada film tersebut menjadi sebuah hasil yang dapat dianalisis. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis isi atau dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga diharapkan dapat memperoleh analisis berbeda atau mendapatkan sudut pandang berbeda serta menjadi pembaharuan apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti mengenai kesan dramatik yang terdapat pada film.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan didalamnya. Penelitian ini hanya menggunakan kajian semiotika model Charles Sanders Peirce dan masih kurangnya eksplorasi dikarenakan belum mencakup semua kajian. Akan tetapi, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.